

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Perancangan

Objek rancangan yang akan dijabarkan adalah Perancangan Sekolah Tinggi Fotografi Malang yang akan menerapkan tema Dekonstruksi dan memiliki integrasi dengan nilai-nilai ke-Islaman.

2.1.1 Pengertian Sekolah Tinggi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sekolah tinggi adalah bangunan atau lembaga tempat belajar dan memberikan pelajaran ditingkat pendidikan tinggi atau setelah sekolah menengah umum yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan atau pendidikan profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu.

Sekolah tinggi dalam pendidikan di Indonesia adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi (id.wikipedia.org).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pasal 16 ayat 2 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, sekolah tinggi merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi selain akademi, politeknik, institut, dan universitas (www.inherent-dikti.net).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, sekolah tinggi merupakan lembaga pendidikan formal setingkat perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu.

2.1.2 Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phobos* yang berarti cahaya dan *graphoo* yang berarti menulis. Secara umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut dengan media yang peka cahaya. Tanpa adanya cahaya tidak ada foto yang bisa dibuat (id.wikipedia.org/wiki/fotografi).

Amir Hamzah Sulaeman mengatakan bahwa fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut. Foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya (1981;94).

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipejakan. Dengan kata lain, penjabaran dari fotografi itu tak lain berarti “menulis atau melukis dengan cahaya”. Tentunya hal tersebut berasal dari arti kata fotografi itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Yunani, *photos* (cahaya) dan *graphos* yang berarti tulisan.

2.1.3 Kamera

Fotografi tidak bisa dipisahkan dari sebuah kamera. Kamera merupakan sebuah alat yang dapat membuat gambar dari sebuah objek yang dibiarkan melalui sebuah lensa kepada film yang ada di belakangnya. Gambar yang terdapat pada film disebut latent image. System kerja kamera sendiri menyerupai system

kerja indra mata. Pada bola mata terdapat retina yang berfungsi untuk memfokuskan cahaya pada kornea yang kemudian menerjemahkan bentuk benda yang kita liat, hal ini seperti lensa kamera yang memfokuskan bayangan benda pada film.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Kamera

berdasarkan metode kerjanya, secara garis besar, terdapat 4 jenis kamera.

a. Range Finder (RF)

Jenis kamera ini mempunyai jendela pengamat (viewfinder) terpisah dari lensa pengambilan gambar. Kelemahan dari kamera jenis ini adalah memunculkan efek parallax pada foto yang dihasilkan, yaitu apa yang terlihat pada viewfinder tidak sama dengan apa yang ada pada foto.

b. Single Lens Reflex (SLR)

Kamera jenis ini menggunakan satu lensa untuk membidik dan mengambil gambar. Penggunaan nama reflex itu sendiri karena kamera ini menggunakan cermin pada jalur cahaya yang memantulkan cahaya dari lensa ke prisma penta (pentaprism) untuk kemudian diteruskan ke viewfinder.

c. Twin Lens Reflex (TLR)

Kamera jenis ini memiliki 2 lensa dengan pembesaran yang sama. Satu lensa digunakan sebagai membidik dan lensa yang lain digunakan sebagai lensa pengambilan gambar. Kamera ini menempatkan kedua lensa secara bertumpuk, satu di atas yang lain. Pada lensa pengamat, juga terdapat cermin yang berfungsi memantulkan gambar untuk kemudian diteruskan ke viewfinder.

d. View Camera

Kamera ini memiliki konstruksi yang paling sederhana. Kamera ini terdiri dari dua panel yang dihubungkan dengan selubung akordeon (bellows). Panel yang terdapat pada bagian depan kamera berfungsi untuk menyangga lensa, sedangkan panel belakang berfungsi sebagai penyangga film dan tabir untuk melakukan penajaman gambar. Keunggulan dari kamera ini, orientasi dan ketinggian dari panel depan dan belakang dapat diubah-ubah sehingga kamera ini dapat menghasilkan foto yang dapat dibuat oleh jenis kamera lain.

2.1.3.2 Anatomi Kamera Single Lens Reflex (SLR)

Untuk dapat menghasilkan foto yang baik, kita harus mengetahui bagian-bagian dari kamera. Pembahasan akan lebih dikhususkan pada kamera SLR karena tipe kamera ini mempunyai fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan jenis kamera yang lain.

a. Bagian Kamera SLR

1. Viewfinder berfungsi sebagai jendela untuk melihat objek yang akan difoto.
2. Tombol pelepas rana adalah tombol untuk melakukan pengambilan gambar apabila kita telah mengokang kamera melalui tuas pengokang.
 1. Shutter speed adalah tombol pengatur kecepatan membuka dan menutup rana.
 2. Lubang neckstrap adalah lubang tempat mengikat tali pengaman yang disampirkan ke leher agar kamera tidak jatuh menghujam bumi.

3. Selftimer adalah tombol untuk menunda waktu pelepasan rana sekitar 10 detik.
4. Cermin reflex berfungsi untuk memantulkan cahaya yang diterimanya melalui lensa ke prisma penta yang ada di atasnya untuk diteruskan ke viewfinder.
5. Hotshoe berfungsi sebagai tempat dudukan flash.
6. Tombol pelepas lensa berfungsi untuk melepas kunci pada dudukan bayonet agar dapat meembuka dan mengganti lensa.
7. Tuas penggulung film berfungsi untuk menggulung balik(rewind) film kembali ke dalam cartridge setelah habis terpakai seluruhnya. Selain itu tuas ini berfungsi untuk membuka punggung kamera dalam pemasangan dan pelepasan film.
8. PC contact adalah kontak flash menggunakan kabel.
9. Tuas pengokang berfungsi untuk menarik film yang telah terkena cahaya dan menyiapkan frame berikutnya. Tuas pengokang juga berfungsi untuk meregangkan rana untuk bekerja kembali setelah tombol pelepas rana kita tekan.
10. Rel lintasan film berfungsi agar film yang ditarik oleh pengokang tetap lurus dalam jalur.
11. Rana adalah lembaran titanium atau alumunium yang berfungsi untuk membuka dan membiarkan cahaya mengenai film dalam waktu yang ditentukan oleh selector kecepatan rana.

12. Plat penekan film berfungsi untuk menjaga agar film tetap dalam kondisi rata selama pencahayaan. Film yang tidak rata tidak akan mendapatkan ketajaman gambar secara sempurna di seluruh permukaan.
13. Rumah pentaprisma yang di dalamnya terdapat prisma penta yang berfungsi untuk memantulkan gambar menuju viewfinder.
14. Lubang cable release adalah tempat untuk memasang kabel pelepas rana.
15. Indeks kecepatan rana menunjukkan kecepatan rana yang telah disetting.
16. Frame counter adalah indikator yang menunjukkan berapa banyak frame film yang telah terpakai.
17. Selector ASA/ISO berfungsi untuk memberitahukan seberapa sensitif film yang digunakan terhadap cahaya.

2.1.3.3 Prinsip Kerja Kamera SLR

- a. Cahaya masuk melalui lensa
- b. Sebelum rana dibuka, cahaya dipantulkan cermin menuju penta prisma untuk dibalikkan karena bayangan yang masuk ke dalam kamera dalam keadaan terbalik dari gambar sesungguhnya untuk diteruskan ke viewfinder.
- c. Pada saat rana dibuka, secara bersamaan cermin menutup dan rana membuka sesuai dengan kecepatan rana yang ditentukan.
- d. Cahaya seterusnya menuju film dan terekam oleh emulsi film.
- e. Posisi cermin dan rana kembali ke keadaan semula setelah waktu yang diatur dalam pengaturan kecepatan rana telah habis.

2.1.3.4 Kelebihan Dan Kelemahan Kamera SLR

a. Kelebihan Kamera SLR

1. Komposisi dapat lebih tepat, karena yang tampak pada view finder itulah gambar yang terekam pada film.
2. Pengaturan jarak dan focus lebih teliti, karena banyak menggunakan kepingan lensa.
3. Lensa dapat dengan mudah dilepas dan diganti sesuai dengan kebutuhan.

b. Kekurangan Kamera SLR

1. Suara yang ditimbulkan saat pemotretan lebih berisik, disebabkan oleh gerakan membuka dan menutupnya cermin.
2. Karena kompenennya kompleks, maka sering terjadi terjadi kegagalan dalam pemotretan.
3. Sinkronisasi flash hanya dibatasi pada skala shutter speed.

2.1.4 Teknik Dasar Fotografi

Dalam fotografi untuk bisa menghasilkan karya foto yang bagus diperlukan pengetahuan tentang teknik-teknik dasar fotografi. Tekni-teknik dasar ini diantaranya mencakup seputar teori pencahayaan, komposisi dan sudut pandang.

2.1.4.1 Pencahayaan

Dalam fotografi ada hal pokok yang harus dimengerti dan dikuasai oleh seorang fotografer, yaitu tentang teori pencahayaan (exposure). Hal ini karena pada dasarnya fotografi merupakan proses melukis dengan cahaya. Exposure merupakan seni atau teknik untuk mencari keseimbangan antara seberapa besar

jumlah cahaya (volume) yang melewati sebuah lensa dengan seberapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mampu menghasilkan gambar pada sebidang bahan peka cahaya (film) atau sensor digital yang terdapat di dalam kamera (Ardiansyah, Yulian.2010.*Tips & Trik Fotografi*, Jakarta: PT. Grasindo).

Teori pencahayaan akan sangat mudah dipahami jika dianalogikan seperti ketika mengisi sebuah ember dengan air yang mengalir dari kran. Ember akan semakin semakin cepat dipenuhi air jika kita membuka kran secara maksimal, namun sebaliknya jika aliran air diperlambat maka ember tidak akan cepat penuh.

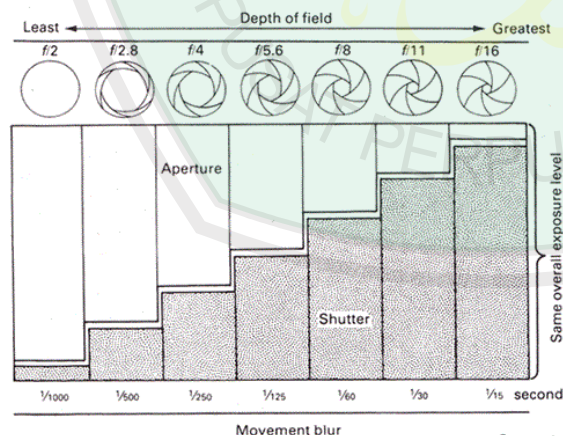
Bila analogi kran kita terapkan pada fotografi, lensa dengan diafragma berfungsi sebagai kran yang mengatur jumlah cahaya yang akan mencapai film atau sensor digital. Rana kamera dengan skala kecepatannya berfungsi untuk menentukan seberapa lama cahaya akan memasuki kamera. Sedangkan film maupun sensor digital yang diibaratkan sebagai embernnya. Ada hubungan yang sebanding antara volume air dan waktu, semakin besar volume air yang mengalir maka semakin cepat ember tersebut penuh, begitu juga sebaliknya.

Bagaimana jika kita lupa menutup kran pada waktunya? Tentunya ember tersebut tidak akan mampu menampung air yang terus mengalir sehingga air akan meluap kemana-mana. Begitu juga sebaliknya, jika kita terlalu cepat menutup kran maka ember tidak akan terisi air sampai penuh. Dalam fotografi, kekurangan cahaya pada hasil pemotretan disebut dengan under exposure, sedangkan hasil pemotretan yang kelebihan cahaya disebut over exposure.



Sumber : <http://www.dptips-central.com/image-files/over-under-exposure.gif>

Gambar diatas menunjukkan secontoh foto yang pencahayaannya under, normal, dan over exposure. Sebelum tahun 70-an, untuk menghasilkan foto yang normal para fotografer masih menggunakan insting yang mereka miliki dari hasil pengalaman memotret selama ini. Baru pada tahun 70-an mulai populer alat yang bernama lihgt meter. Lihgt meter merupakan kompen kamera yang berfungsi sebagai indikator banyaknya cahaya yang masuk pada kamera. Funfisi alat ini bisa dilihat pada jaendela pengamat (viewfinder).



Sumber : <http://www.dptips-central.com>

Untuk mendapatkan hasil foto yang normal perlu adanya kesesuaian antara bukaan diafragma dan speed kamera serta kondisi pencahayaan pada saat pemotretan dilakukan. Gambar ini menunjukkan hubungan antara

angka bukaan pada diafragma dengan speed kamera untuk mendapatkan hasil foto yang normal dalam kondisi pencahayaan luar ruangan dimana matahari bersinar cerah dan langit tidak berawan.

Pada umumnya foto dikatakan bagus salah satu kereterianya apabila foto tersebut memiliki pencahayaan yang normal. Namun adakalanya foto menjadi bagus apabila pencahayaanya tidak normal.



Sumber : <http://laurentiaangelica.files.wordpress.com>

a. Macam-Macam Pencahayaan

1. Cahaya Alami (Natural Light)

Merupakan cahaya yang berasal langsung dari matahari. Sinar matahari sendiri tidak pernah konsisten setiap waktunya. Pada jam-jam yang berbeda nuansa spectrum warna yang dihasilkan juga berbeda. Pada pagi, bagian biru dari spectrum warna yang dihasilkan lebih dominan sehingga menghasilkan warna yang dingin. Pada siang hari dengan intensitas cahaya yang dominan mengasilkan gambar yang jelas dan tajam. Sementara pada saat cahaya alami matahari terbit ataupun terbenam akan lebih menampilkan spectrum warna merah. Pada kondisi seperti ini akan menghasilkan gambar yang lebih hangat dengan kontras yang lebih lembut.

2. Cahaya Buatan (Artificial Light)

Ada dua macam sumber cahaya yang bisa dipakai oleh fotografer :

a. Lampu studio/Lampu foto

- Barador, yaitu lampu studio yang memiliki reflektor atau pemantul.
- Snoot, yaitu lampu studio yang berbentuk krucut, berfungsi untuk mengisi cahaya dibagian tertentu.
- Honeycomb, yaitu lampu studio dengan filter berbentuk sarang lebah.
- Soft box, yaitu lampu studio dengan tudung kain sewbagai pelunak cahaya.

b. Lampu kilat (flash)

- Untuk pemotretan outdoor pada malam hari, lampu kilat sebagai cahaya utama dibantu oleh cahaya sekitar sehingga mampu menangkap objek dengan jelas.
- Untuk pemotretan indoor, lampu kilat tetap sebagai lampu utama dan dibantu cahaya sekitar sehingga membantumemberi kesan foto lebih terang, selama pengaturan sesuai dengan kebutuhan cahaya.

3. Arah Datang Cahaya

Dalam suatu pemotretan, arah sumber cahaya yang berbeda akan membuat kesan yang berbeda pula pada objek. Pengaturan perletakan sumber cahaya sangat menentukan hasil dari sebuah foto. Adapaun jenis perngaturan sumber cahaya diantaranya:

- Mian Light, yaitu lampu utama pada pencahayaan diarahkan langsung ke objek.
- Fill in Light, yaitu berfungsi sebagai pengisi pencahayaan bagian tertentu pada objek.
- Hair Light, yaitu lampu yang diarahkan pada rambut atau bagian atas dari kepala objek.

Sinar yang berasal dari sumber cahaya dapat dimaksimalkan pemakainyadengan menggunakan teknik pencahayaan tak langsung (bouncing flash), yaitu pemberian cahaya pada objek yang difoto secara tidak langsung dengan memantulkan cahaya sebelum mengenai objek, sehingga cahaya akan menjadi lebih lembut yang menjadikan detail objekterlihat lebih jelas.

2.1.4.2 Komposisi

Dalam bidang seni rupa dan fotografi, komposisi diartikan sebagai cara penempatan objek pada bidang gambar dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ingin ditampilkan pada karya tersebut. Komposisi Mulai berkembang sejak seni lukis dikenal orang, karena media antara lukisan dan fotografi memiliki kedekatan maka prinsip-prinsip komposisi dalam seni lukis dapat diterapkan dalam fotografi.

Menurut Andrian Yuliansyah(Tips&Trik Fotografi, 88), ada beberapa faktor yang mempengaruhi komposisi untuk menghasilkan foto yang bagus. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan semuanya ataupun hanya sebagian saja.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan warna (warna yang cerah akan lebih menarik perhatian).

2. Buka Diafragma yang digunakan, (seberapa tajam atau blur latar depan atau latar belakang akan mempengaruhi seberapa dominan objek foto).
3. Jarak pemotretan. Objek yang lebih dekat akan terekam lebih besar dan sebaliknya).
4. Lensa yang dipakai. (Lensa tele akan mengisolasi objek dari sekelilingnya, sementara lensa sudut lebar akan memasukkan lebih banyak informasi dalam foto).
5. Pengaturan objek dalam bidang gambar, dan lain sebagainya.

Pengaturan komposisi bertujuan untuk menghasilkan foto yang bagus, namun tidak ada aturan yang paten tentang komposisi karena bagus sendiri bernilai relatif bagi tiap orang. Namun foto yang menggunakan prinsip komposisi hasilnya lebih baik dari pada yang tidak menggunakan.

Berikut ini adalah macam-macam komposisi yang sering digunakan dalam foto, diantaranya adalah:

- a. Komposisi statis dan dinamis
- b. Arah gerak
- c. Aturan sepertiga (rule of third)

2.1.4 Pengertian Sekolah Tinggi Fotografi

Sekolah tinggi fotografi adalah bangunan atau lembaga yang memberikan tingkat pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam satu jurusan fotografi.

2.1.5 Teori Perancangan

2.1.5.1 Kebutuhan Ruang

Tinjauan objek sebagai panduan merancang objek rancangan sekolah tinggi.

1. perlengkapan pokok perguruan tinggi

Kebutuhan ruang untuk perguruan tinggi

a. gedung auditorium, ruang perayaan, tata usaha, ruang perkuliahan mahasiswa, studio, ruang pameran, ruang koleksi, perpustakaan, kantin, gelanggang mahasiswa, asrama mahasiswa, tempat parkir.

2. tinjauan ruang kuliah.

Ruang kuliah yang digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar harus memiliki fasilitas sebagai berikut :

a. ruang kelas untuk mahasiswa

1. Perletakan kursi harus memenuhi syarat agar semua pengguna dapat melihat dengan jelas ke arah depan.
2. Jarak harus diperhitungkan terutama saat ujian.
3. Jarak antar baris minimal 80 cm.
4. Jarak terdekat antar kursi adalah 30 cm.

b. ruang kelas untuk dosen

1. Dosen harus memiliki ruang gerak yang bebas untuk menulis di papan dan mengontrol kelas.
2. Letak meja dan perlengkapan mengajar tidak boleh menghalangi pandangan ke arah papan atau layar.

c. Perpustakaan

Perustakaan sebagai pendukung untuk memperluas ilmu pengetahuan harus bisa menjadi sumber pengetahuan bagi pelajar. Perpustakaan harus memiliki koleksi buku-buku konvensional maupun digital untuk penggunaannya, tempat peminjaman, tempat membaca, diskusi dan bekerja. Perpustakaan harus memiliki ruang sebagai berikut : (neufert,1996:260)

1. Ruang serba guna
2. Ruang kuliah
3. Kantor
4. Pusat daftar buku
5. Surat kabar, majalah
6. Ruang kerja kelompok
7. Ruang kerja pribadi
8. Kabin untuk menyetik
9. Informasi, peminjaman
10. Ruang kuliah
11. Studio audiovisual
12. Gudang (perlengkapan)
13. Ruang baca
14. Alat foto copy

d. Studio Pemotretan

e. Aula atau Tempat Pertemuan

Aula yang besar hendaknya menyediakan bangunan auditorium untuk kegiatan kuliah. Aula yang kecil diperuntukkan untuk jurusan dalam gedung institute dan seminar. Untuk aula yang kecil dan normal berukuran 0,80-0,95 m²(neufert,1996: 268). Adanya aula, memberikan kesempatan berinteraksi mahasiswa antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan masyarakat umum.

2.1.5.2 Sirkulasi

Sirkulasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perancangan. Sirkulasi sering terkait dengan aktifitas dan perilaku manusia, sehingga perencanaan sirkulasi terlebih dahulu mempertimbangkan aspek perilaku manusia.

Adapun sirkulasi dalam sekolah memiliki banyak kesamaan dengan pola sirkulasi beberapa bangunan yang memiliki fungsi yang sama. Beberapa factor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan sirkulasi yaitu kenyamanan yang meliputi pencahayaan, kelembaban relatif dan suhu.

Selain kenyamanan faktor penting lainnya adalah aksesibilitas(kemudahan akses) untuk menuju objek pameran. Menurut Francis D.K Ching (2001) dalam bukunya disebutkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam sirkulasi yaitu pencapaian, aksesoris pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur dan ruang, bentuk ruang sirkulasi.

2.2 Tinjauan Tema Perancangan

Untuk memudahkan dalam suatu rancangan dan menjadikan prosesnya terarah maka diperlukan suatu tema yang membatasi proses perancangan ini. Tema yang akan diangkat dalam perancangan ini adalah dekonstruksi.

2.2.1 Pengertian Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah metode pembacaan teks. Dengan dekonstruksi ditunjukkan bahwa dalam setiap teks selalu hadir anggapan-anggapan yang dianggap absolut. Padahal, setiap anggapan selalu kontekstual: anggapan selalu hadir sebagai konstruksi sosial yang menyejarah. Maksudnya, anggapan-anggapan tersebut tidak mengacu kepada makna final. Anggapan-anggapan tersebut hadir sebagai jejak (*trace*) yang bisa dirunut pembentukannya dalam sejarah. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Dekonstruksi>).

Dekonstruksi merupakan suatu metode analisis yang dikembangkan Jacques Derrida dengan membongkar struktur dari kode-kode bahasa, sedemikian rupa, sehingga menciptakan satu permainan tanda tanpa akhir dan tanpa makna akhir. Makna atau lebih tepatnya kemustahilan makna sebuah teks (http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/).

Menurut Michael Collins dan Andreas Papadakis: “Dekonstruktivisme berakar dari konstruktivisme Rusia. Pengembangan bentuk yang digali dan dibangun dari bentuk-bentuk yang terpecah dan meledak dari tahap eksperimen. Hasil ini dirasionalisasikan dan kemudian melapisinya dengan merk “Dekonstruksi Derrida”.

Jacques Derrida menunjukkan bahwa kita selalu cenderung untuk melepaskan teks dari konteksnya. Satu term tertentu kita lepaskan dari konteks (dari jejaknya) dan hadir sebagai makna final. Inilah yang Derrida sebut sebagai logosentrisme. Yaitu, kecenderungan untuk mengacu kepada suatu metafisika tertentu, suatu kehadiran objek absolut tertentu. Dengan metode dekonstruksi, Derrida ingin membuat kita kritis terhadap teks.

Metode dekonstruksi merupakan proyek filsafat yang berskala raksasa karena Derrida sendiri menunjukkan bahwa filsafat barat seluruhnya bersifat logosentris. Dengan demikian, dekonstruksi mengkritik seluruh proyek filsafat barat.

2.2.2 Latar Belakang Arsitektur Dekonstruksi

Arsitektur dekonstruksi merupakan pengembangan dari arsitektur modern. Munculnya arsitektur dekonstruksi sekitar tahun 1988 dalam sebuah diskusi Academy Forum di Tate Gallery, London. Kemudian disusul oleh pameran di Museum of Art, New York dengan tema “Deconstructivist Architecture” yang diorganisir oleh Philip Johnson, dan terdapat tujuh arsitek yang menampilkan karya-karyanya, yaitu: Peter Esienman, Bernard Tschumi, Daniel Libeskind, Frank Gehry, Zaha Hadid, Rem Koolhaas, dan Coop Himmelblau.

Pada 8 April 1988 dalam “International Symposium on Deconstruction” yang diselenggarakan oleh Academy Group di Tate Gallery, dikukuhkan bahwa dekonstruksi bukanlah gerakan yang tunggal atau koheren, meski diwarnai oleh kemiripan-kemiripan formal diantara karya arsitek yang satu dengan yang lainnya.

Dekonstruksi tidak memiliki ideologi ataupun tujuan formal, kecuali semangat untuk membongkar kemapanan dan kebakuan.

Dekonstruksi, sebuah konsep yang diturunkan Jacques Derrida, tidak mudah disampaikan sebagaimana pemahaman orang tentang konstruksi, destruksi, dan rekonstruksi. Derrida mengajak semua orang termasuk arsitek untuk merenungkan kembali hakikat suatu karya agar berbicara menurut pesona dan kapasitasnya masing-masing. Keseluruhan ini berangkat dari suatu metoda komposisi. Derrida menyebutnya dalam merajut rangkaian hubungan-hubungan. Dalam teknisnya terdapat beberapa teknik dan terminologi diklasifikasikan. Usaha ini diharapkan dapat memperjelas hubungan antara dekonstruksi dan rancangan bangunan.

Dekonstruksi sebagai upaya atau metode kritis, tidak hanya berupaya membongkar bangun-bangun teori atau karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun konteksnya. Lebih dari itu, kekuatan-kekuatan yang berperan pada konsep yang bersangkutan akan dilucutu atribut-atributnya, dikupas habis, dilacak asal usul dan perkembangannya, dicari kaitan-kaitan dengan konsep lainnya, digelar kemungkinan-kemungkinan posisi dan maupun kontribusinya terhadap apa saja. Semua proses pembongkaran tersebut dimaksudkan untuk membangun kembali karakteristik fenomenalnya. Dalam pembangunan kembali tersebut, ekspose dari interplay kekuatan-kekuatan kontradiksi-kontradiksi, kesenjangan-kesenjangan, decomposition, disjunction, discontinuity, dan deformation merupakan cara untuk memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan “ada” dan “mengada”. Daya tarik dekonstruksi bagi dunia rancang bangunan terletak pada cara melihatnya, bahwa

ruang dan bentuk adalah tempat kejadian yang selayaknya terbuka bagi yang mungkin dan yang tidak mungkin.

2.2.3 Pengertian Arsitektur Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan salah satu jalan keluar yang patut dipertimbangkan dari permasalahan-permasalahan yang timbul dari kejenuhan akan arsitektur modern. Sehingga dapat dihasilkan pemahaman dan perspektif baru tentang arsitektur.

Pada arsitektur dekonstruksi yang ditonjolkan adalah geometri 3-D bukan dari hasil proyeksi 2-D sehingga muncul kesan miring dan semrawut yang menunjuk kepada kejujuran yang sejujur-jujurnya. Penggunaan warna sebagai aksent juga ditonjolkan dalam komposisi arsitektur dekonstruksi sedangkan penggunaan tekstur kurang berperan.

Bangunan yang menggunakan langgam arsitektur dekonstruksi memiliki tampilan yang terkesan ‘tidak masuk akal’, dan memiliki bentuk abstrak yang kontras melalui permainan bidang dan garis yang simpang siur.

Pada arsitektur dekonstruksi yang dikomunikasikan adalah :

- Unsur-unsur yang paling mendasar, esensial, substansial yang dimiliki oleh arsitektur.
- Kemampuan maksimal untuk berarsitektur dari elemen-elemen yang esensial maupun substansial.

Makna dekonstruksi dalam arsitektur :

1. Berarti merombak konstruksi, sedang konstruksi pengaturan dan penghubungan dalam desain merombak tatanan konstruksi yang sudah ada

2. Anti struktur, anti keamanan, anti konstruksi, mendobrak aturan-aturan yang berlaku.
3. Radikalisme: perombakan atas konsep-konsep arsitektur yang ada.
4. Dekonstruksi masih belum berupa langgam tapi dekonstruksi adalah sebuah aliran *post-modern* yang memberi alternatif desain setelah masa modern.
5. Hasil karya arsitektur dekonstruksi menampilkan prinsip-prinsip desain yang sangat kompleks dan yang menyolok adalah pemutar balikan semua prinsip-prinsip desain yang selama ini telah menjadi kaidah-kaidah yang berlaku umum.
6. Arsitektur dekonstruksi mencari pembenaran atas karya-karyanya dengan menukik pada filsafat akan selalu bertanya dan bertanya lagi sampai keseluruhan sudah dimengerti, sehingga filsafat pasca strukturalis mendasari dekonstruksi.
7. Berdasar pada filsafat dekonstruksi akan berkewajiban mendekonstruksi dirinya sendiri jika terbentuk keamanan atau jika gerakan ini sudah mewabah
8. Cara mengapresiasi yaitu dengan memahami latar belakang tokoh dan bangunannya.

2.2.4 Jenis Dekonstruksi

Terdapat 2 aliran yaitu *Derridean Deconstruction* dan *Non-Derridean*

Deconstruction:

1. Derridean Deconstruction

Menentang filsuf strukturalis yang berkata kehidupan itu selalu berkaitan dengan kehadiran dan *speech*. Jadi keberadaan, peran dan fungsi merupakan

tanda dari komponen dan elemen yang berkaitan manusia, material, konstruksi, rupa, bentuk dan tempat saling menjadi tanda dan berkaitan. Dekonstruksi Derrida bukan hanya membongkar karya lewat elemen tapi juga konsepnya yang membawa arsitek ke arah dan gerakan yang baru.

Arsitek pengikut aliran Derridean antara lain Peter Eisenman dan Bernard Tchumi.

2. *Non-Derridean Deconstruction*

Pengikut *Non-Derridean Deconstruction* tidak mengklaim bahwa mereka menerapkan dekonstruksi pada karya mereka. Karya mereka hanyalah sebagai media ekspresi subyektif dari sang arsitek yang menganggap dunia sudah rusak sehingga perlu dibentuk dengan cara yang baru.

Pengikut aliran *Non-Derridean Deconstruction* antara lain Frank O. Gehry, Daniel Libeskind, Zaha Hadid, OMA Morphosis, Hiromi Fujii.

a. Ciri-ciri dekonstruksi

▪ Anti- Sintesis

Berpaling pada hukum alam. Konsep anti-sintesis mengandung konsep penolakan terhadap sementara pandangan bahwa arsitektur adalah sintesis.

▪ Anti Fungsionalisme

Style yang lahir dari prinsip anti-fungsi ini akan membawa pertanyaan mengenai metoda merancang yang dipakai. Metoda merancang merupakan suatu proses kegiatan kreatif. Kecenderungan yang mungkin timbul dari apabila kegiatan kreatif ini memuaskan maka akan dijadikan suatu kegiatan rutin. Dalam beberapa hal kegiatan rutin ini akan membatasi kegiatan kreatif

dan munculnya kegiatan kreatif dalam kegiatan rutin merupakan prosedur yang alami.

- Anti Order

Order arsitektur seperti *unity* dan harmoni. Order akan menghasilkan ekspresi keutuhan dan kestabilan. Order dalam arsitektur yang berakar pada arsitektur klasik seperti *unity*, *balance*, dan harmoni akan memberi kecenderungan pada pembentukan *space* yang figuratif. Arsitektur dekonstruksi bukan mengarah pada kecenderungan ruang dan obyek yang figuratif karena arsitektur yang figuratif akan memperkuat keabsolutan order.

- Geometri masih tetap dominan dalam tampilan tapi yang digunakan adalah geometri 3 dimensi, bukan dari hasil proyeksi 2 dimensi sehingga muncul ketidakraturan dan miring.
- Menggunakan warna sebagai aksentuasi dalam komposisi sedangkan tekstur kurang berperan.

Mengelompokkan arsitek-arsitek aliran *Dekonstruksi* ini ke dalam 5 kelompok:

1. *Revelatory Modernist*:

Kelompok yang paling konserfatif, masih mengutamakan prinsip abstraksi. Arsitek: Gunther Behnisch & partner, Jean Nouvel, Helmut Jahn, Emilio Ambasz, Steven Hall dan Eric Owen Moss.

2. *Shards dan Sharks*

Kelompok ini menampilkan bentuk-bentuk serpihan batang dan lempengan yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga kesannya *semrawut*,

menakutkan dan penuh teka-teki. Arsitek: Frank Gehry, Gunther Domenig, Coop Himmelblau, Kazuo Shinihara dan Zaha Hadid.

3. *Textualist*

Kelompok ini melihat bahwa arsitektur yang ada sebagai *build language* yang tidak mampu lagi mencerminkan struktur dan kebenaran yang ada. Denah dan tampak bangunan yang ada hanyalah menampilkan bias yang pucat topeng dari struktur–struktur.

Arsitek yang termasuk dalam kelompok ini :

- ✓ *Peter Eisenman*
- ✓ *Bernard Tschumi*
- ✓ Ben Nicholson
- ✓ Steven Holl
- ✓ Diller dan Scofidio

4. *New Mythologist*

Kelompok ini ingin menciptakan suatu utopia sebagai suatu mitologi baru, suatu dunia yang lain yang lokasi dan kaitannya dengan masa lalu, masa kini dan mendatang tidak dikenali. Arsitek yang termasuk dalam kelompok ini antara lain; Paulo Soleri, Lebbeus Woods, dan Hodgetts dan Fung desain Associates

5. *Technomorpisme*

Kelompok ini mengakomodasikan teknologi dan membuatnya menjadi artefak yang tidak hanya menjadi perpanjangan tangan tetapi juga perluasan dari *self*-nya. Arsitek - arsitek yang termasuk ke dalam kelompok ini antara

lain; Macdonald dan Salter, Toyo Ito, Morphosis Architects, Holt, Hinshaw, PFAU dan Jones.

2.2.5 Angle (Sudut Pandang)/ Persepsi

a. Definisi

Persepsi adalah kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dipengaruhi faktor internal, yakni perilaku yang berada dibawah kendali pribadi dan faktor eksternal, yakni perilaku yang dipengaruhi situasi di luarnya.(Depdiknas,2003).

Persepsi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap suatu objek dan situasi lingkungannya. Dengan kata lain, tingkah laku seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh persepsinya. Sedangkan menurut Walgito (2002:69), “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu penilaian atau kesan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

b. Persepsi dan Perilaku

Persepsi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap objek dan situasi lingkungannya. Sementara tingkah laku seseorang juga dipengaruhi persepsinya terhadap sesuatu baik benda maupun peristiwa. Manusia akan selalu dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya, tingkah laku dan cara berfikir untuk menanggapi sesuatu

peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Persepsi akan berarti jika diperlihatkan dalam bentuk pernyataan, baik lisan maupun perbuatan. Meskipun demikian, terkadang apa yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan perilaku yang terlihat belum tentu sesuai dengan persepsi yang asli.

Menurut Walgito (2002:10) “Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa perilaku dapat dibentuk, diperoleh, berubah melalui proses belajar.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dan dipelajari dengan proses belajar.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Seseorang belum tentu mempunyai persepsi yang sama tentang suatu objek yang sama. Perbedaan ini ditentukan bukan hanya pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang keadaan stimulus itu (Mahmud 1990:41). Latar belakang yang dimaksud mencakup pengalaman-pengalaman sensoris, perasaan saat terjadinya suatu peristiwa, prasangka, keinginan, sikap, dan tujuan.

Arikunto dalam Ali (2004:19), menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi faktor-faktor yaitu :

1. Ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan bagi seseorang
2. Faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.
3. Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain di lingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku

4. Faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural (kebiasaan)

Sedangkan menurut Walgito (2002:70), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1. Objek yang dipersiapkan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersiapkannya tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.3 Tinjauan Kajian KeIslaman

2.3.1 Objek Perancangan

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-

bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (Al Qur'an, An-Nuur, 24:40)

2.3.2 Tema Perancangan

“Sesungguhnya Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali pula dalam keadaan asing, maka berbahagialah orang-orang dikatakan asing.” (HR. Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Umar radhiallahu ‘anhuma)

2.4 Gambaran Umum Lokasi Perancangan

Kota Malang adalah salah satu kota di Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota Malang terletak di selatan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Kota Malang merupakan sebuah kota yang memiliki tinggi wilayah di atas rata-rata dibandingkan kota lain di Provinsi Jawa Timur.

2.4.1 Geografis Dan Administratif

Secara geografis, Kota Malang berada pada koordinat 112O 34O 09.48O - 112O 431O 34,93O Bujur timur dan 7O 54O 52,32O - 8O 03O 05,11O Lintang Selatan. Kota Malang merupakan salah satu kota orde kedua dalam sistem keruangan wilayah Jawa Timur yang terletak di bagian sentral dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Singosari
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji

d. Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau

Luas wilayah Kota Malang sendiri adalah 11.005.660 ha (sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1987) yang secara administratif dibagi atas 5 wilayah administrasi kecamatan dan 57 kelurahan.

2.4.2 Karakter Fisik Kota Malang

a. Hidrologi

Dalam RTRW Kota Malang tahun 2008-2028, Kota Malang dialiri beberapa buah sungai yang relatif besar yaitu Sungai Brantas dengan anak sungainya yaitu Sungai Metro, Sukun, Bango, dan Amprong. Secara garis besar daerah aliran sungai dibagi dalam tiga bagian besar wilayah tangkapan hujan, yaitu :

1. Malang Utara, oleh DAS Bango dan Sungai Amprong
2. Malang Barat, oleh DAS Brantas
3. Malang Selatan, oleh DAS Brantas, Sungai Metro, dan Sungai Sukun

b. Geologi dan Morfologi

Secara geologi daerahnya disusun oleh batuan hasil kegiatan gunungapi yang terdiri dari tufa, tufa pasir, breksi gunung api, aglomerat, dan lava. Secara hidrogeologi akumulasi air tanah di Cekungan Malang dijumpai pada lapisan akuifer yang dapat dipisahkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok akuifer dengan kedalaman kurang dari 40 m, kelompok akuifer dengan kedalaman antara 40 - 100 m, dan kelompok akuifer dengan kedalaman antara 100 m -150 m.

Secara morfologi Kota Malang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) satuan morfologi, yaitu satuan morfologi dataran yang menempati bagian tengah dan

selatan, satuan morfologi pebukitan bergelombang menempati bagian timur dan utara, dan satuan morfologi pegunungan menempati wilayah bagian barat, utara dan timur.

c. Topografi

Kota Malang berada di ketinggian 400 - 600 m dari permukaan laut dan dikelilingi oleh wilayah pegunungan antara lain Gunung Semeru, Kawi, Anjasmoro dan Arjuno. Sebagian besar pola bentang alam wilayah Kota Malang merupakan dataran rendah dengan kemiringan 0 - 15% yang meliputi 96.3% luas wilayah Kota Malang, sedangkan sisanya 3,7% merupakan kawasan berlereng dengan kemiringan 10 - 16%.

d. Klimatologi

Kota Malang memiliki kondisi iklim tropis sebagaimana umumnya daerah lainnya di Jawa Timur. Kota Malang memiliki curah hujan rata-rata 1.833 mm dalam satu tahun.

Berdasarkan RTRW Kota Malang 2008-2028, suhu udara rata-rata satu tahun Kota Malang pada tahun 1997 adalah 23,40C, untuk suhu udara maksimum rata-rata dalam satu tahun adalah 32,40C, sedangkan suhu udara minimum rata-rata dalam satu tahun sebesar 15,20C. Lembab nisbi rata-rata satu tahun adalah 74% dan penyinaran matahari rata-rata dalam satu tahun sebesar 73%.

2.4.3 Lokasi Site

Lokasi site perancangan Sekolah Tinggi Fotografi berada di Jalan Soekarno Hatta, Malang. Lokasi ini dipilih karena selain terletak di kawasan pendidikan akses untuk menuju tempat ini mudah dijangkau.

Batas-Batas Site:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Soekarno Hatta.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan pertokoan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan pertokoan.



Gambar 2. Foto Site

Sumber : Google Earth

2.5 Studi Banding

2.5.1 Studi Banding Objek Perancangan

Institu Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta

Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau dikenal dengan ISI Jogja adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi seni negeri yang berstatus perguruan tinggi penuh, dan memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan sampai ke jenjang tertinggi. Kampus ISI Jogja berada diatas tanah seluas 18 hektar yang berlokasi di Panggungharjo, Sewon, Bantul. Lingkungan pedesaan yang masih hijau, asri dengan udara yang masih segar membuat suasana belajar mengajar

menjadi lebih kondusif. Kampus ISI Jogja memiliki beberapa jurusan, salah satunya jurusan fotografi.

Program studi Fotografi adalah bagian dari Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang mempelajari dan mengabadikan bentuk-bentuk serta peristiwa-peristiwa, baik alami maupun buatan, dalam rangka menciptakan bentuk karya seni fotografi yang indah dan mempunyai nilai serta makna yang sesuai dengan nilai budaya dan kepribadian nasional.

Fotografi sebagai ilmu terapan merupakan media pengungkapan berbagai fenomena secara visual dalam rangka memenuhi berbagai kepentingan manusia. Sejalan dengan itu, hadirnya fotografi dalam peradaban manusia telah membentuk sebuah wacana visual yang khas dan memiliki seperangkat konsep serta alur tersendiri. Wacana fotografi akhirnya berkembang pesat dan bermanfaat secara luas untuk mengembangkan kemajuan bidang-bidang yang terkait.

Tujuan dari program studi ini adalah meluluskan sarjana seni dibidang fotografi yang memiliki kreativitas, inovatif, tanggap terhadap tuntutan masyarakat, memiliki jiwa kewirausahaan dan profesionalisme yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang berkualitas serta merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang fotografi.

Proses belajar mengajar diselenggarakan melalui kelas teori dan praktik yang dilakukan secara sinergis dan kontinu. Metode pembelajaran klasikal, praktikum, diskusi, seminar, workshop, studi banding, dan Kerja Profesi akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensinya.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di jurusan fotografi, disediakan sarana berupa studio fotografi dilengkapi dengan peralatan-peralatan berkualitas yang mengacu pada standar profesional dan tuntutan perkembangan kebutuhan terkini. Tersedia sarana, seperti kamera *large format* (Sinar F2), kamera *medium format* (Mamiya RZ, Mamiya 645 AFD II, Fuji GX680), studio foto *in door*, studio alam, kamar gelap (*darkroom*), studio cetak foto digital (*Large Format Printer*), dan studio editing foto digital.



Gambar 2. Gapura Isi Jogja, Sebagai Penanda Area Entrance Dan Exit

Sumber : <http://isi.ac.id>



Gambar 2. Suasana Praktik Di Studio Fotografi
Sumber : <http://isi.ac.id>



Gambar 2. Suasana Studio Fotografi Isi Jogja
Sumber : <http://isi.ac.id>



Gambar 2. : Studi Banding Mahasiswa Fotografi ISI Jogja
Sumber : <http://isi.ac.id>



Gambar 2. : Lomba Hunting Model di ISI Jogja

Sumber : <http://isi.ac.id>



Gambar 2. Suasana Perpustakaan ISI Jogja

Sumber : <http://isi.ac.id>

2.5.2 Studi Banding Tema

Denvert Art Museum

Bangunan ini didirikan diatas lahan seluas 146.000 square feet dan menjadi bangunan yang memiliki konstruksi paling unik bagi lingkungan sekitarnya. Hal yang pertama kali nampak pada bangunan ini adalah proyeksi

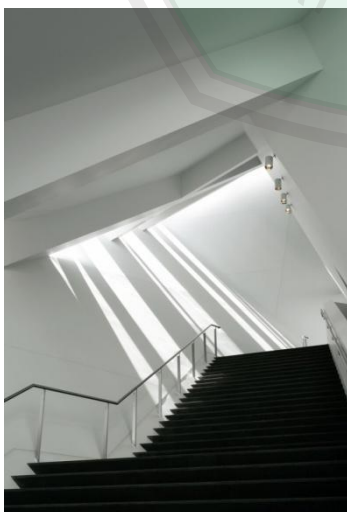
trimatra yang nampak kontras namun menjadikan bangunan ini lebih berirama. Bentuknya yang penuh dengan bidang mencuat yang dikantilever menjadi daya tarik utama dari bangunan ini. Penggunaan metal, kaca, titanium dan batu-batu alam dianggap menambah sifat artistic dari bangunan ini.

Untuk dapat menghasilkan bentuk-bentuk seperti ini tentunya juga mengandalkan kemampuan teknologi dan pemilihan bahan yang tepat dan memiliki spesifikasi yang tepat dan tentunya berkualitas tinggi. Bangunan ini lebih cenderung mencerminkan 'massa' dari pada 'ruang' yang ada didalamnya. Sehingga ekspresi sang arsitek dapat dituangkan secara lugas tanpa ada batasan apapun.



Gambar 2. Ground Floor Plan Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. Sky Light Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



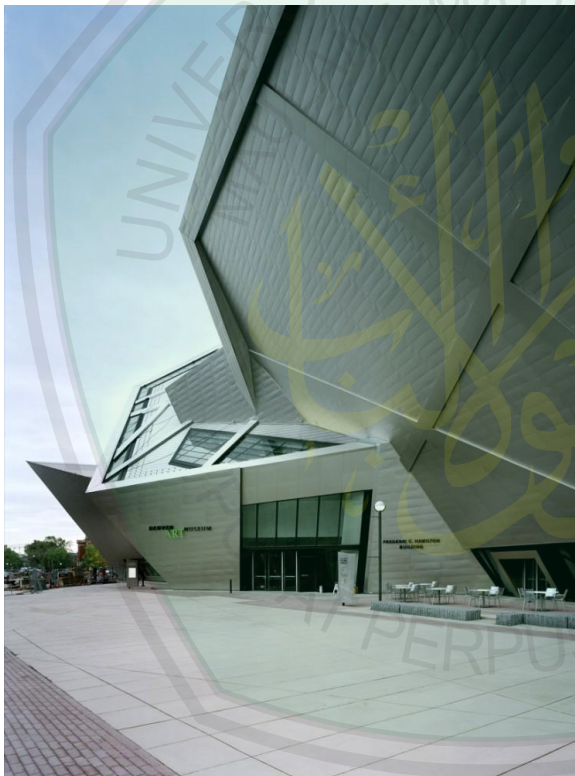
Gambar 2. Sky Light Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. : Entrance Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. Display Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. Display Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>



Gambar 2. Sirkulasi Denver Art Museum

Sumber : <http://housevariety.blogspot.com>

